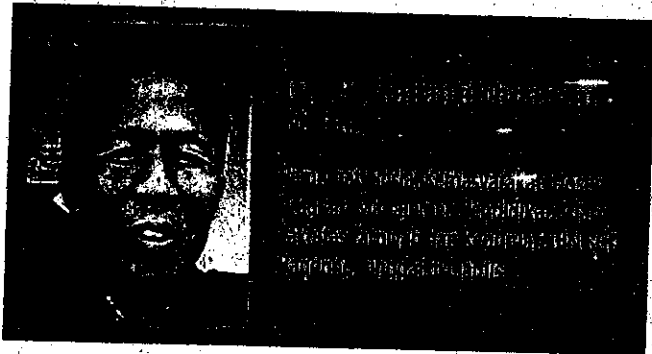


## Berharap Pilgub Jabar "Indah pada Waktunya"



MESKI tahapan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat Tahun 2018 belum seluruhnya selesai, namun Komisi Pemilihan Umum (KPU) Jabar pada Selasa (13/2) malam telah menetapkan Nomor Urut Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat melalui Surat Keputusan KPU Provinsi Jawa Barat Nomor: 50/PL.03.2-Kpts/32/Prov/11/2018 tanggal 13 Februari 2018 terdiri dari 4 (empat) pasangan Calon Gubernur (Cagub) dan Calon Wakil Gubernur (Cawagub). Keempat pasangan tersebut (berdasarkan undian) adalah Ridwan Kamil - Uu Ruzhanul Ulum (Rindu) mendapat nomor urut 1. Kemudian, pasangan TB Hasanuddin-Anton Charliyan (Hasanah) memperoleh nomor urut 2, pasangan Sudrajat-Syaikh (Asyik) memperoleh nomor 3, dan pasangan Dedy Mizwar dan Dedi Mulyadi (2DM) memperoleh nomor urut 4. Keempat pasangan tersebut memiliki kompetensi, popularitas, dan kapabilitas serta elektabilitas masing-masing yang akan dijadikan modal dasar dalam menghadapi perhelatan Pemilihan Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Jabar, 27 Juni 2018. Di bawah ini sekilas akan dipaparkan peta kekuatan masing-masing pasangan.

Pasangan nomor urut 1, Ridwan Kamil (46 tahun) dan Uu Ruzhanul Ulum (48 tahun). Diusung koalisi Partai Nasdem, PKB, PPP dan Panura. Keduanya petahana, Ridwan Kamil Wali Kota Bandung sejak 2013

dan Uu Ruzhanul Ulum Bupati Tasikmalaya dua periode sejak 2011. Ridwan Kamil matang berpolitik setelah menjadi Wali Kota Bandung. Lulus Teknik Arsitektur ITB (1990-1995) dan meraih Master of Urban Design University of California, Berkeley, AS, tahun (1999-2001). Tahun 2004 mendirikan Urbane, perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konsultan perencanaan, arsitektur dan desain. Karena kepiawaiannya pada 2013 Kang Emil terpilih sebagai Wali Kota Bandung.

Sedangkan Kang Uu Ruzhanul Ulum kader PPP sejati yang tidak "incah balihalan" atau "tuncat mulang" tetap istikamah di PPP. Inilah yang kemudian menurut teori politik Machiavelli dalam bukunya *The Prince* dan *The Discourses*, bahwa keteguhan dalam berpolitik dapat melanggengkan/berbuah kekuasaan. Terbukti, karena keteguhannya Uu berhasil menjadi anggota DPRD/Ketua DPRD Kabupaten Tasikmalaya. Lebih dari itu Uu akan semakin berkibar bila dikaitkan dengan Kiai terpendang Uwa Ajengan Khoer Affandi, pendiri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya karena Kang Uu adalah cucu kesayangan.

Pasangan nomor urut 2 adalah Tb. Hasanuddin (65 tahun) dan Anton Charliyan (57 tahun) diusung PDIP. (karena memiliki kursi 20 di DPRD Jabar). Tb. Hasanuddin lahir di Majalengka, pensiunan TNI berpangkat Mayor Jenderal ini tegas dan lugas, murah senyum. Ketua

Umum PDIP Jabar, kader militan yang istikamah di PDIP. Dalam pengalaman politik, Tb. Hasanuddin sangat raumpuni, mulai anggota DPR dua periode, jabatan terakhir Wakil Ketua Komisi Pertahanan dan Luar Negeri DPR. Keberpihakannya terhadap masyarakat tidak diragukan lagi, karenanya layak apabila diberi amanat memimpin Jabar.

Sedangkan Anton Charliyan yang asli Tasikmalaya, meski pendatang baru di blantika politik, tetapi pengalaman di lingkungan kepolisian luar biasa. Berpangkat Irjen, pernah menjabat Kadiv Humas Polri, Kapolda Sulawesi Selatan, dan Kapolda Jabar. Jabatan terakhir sebagai Wakalemdiklat Polri. Belakangan Anton Charliyan banyak bersilaturahmi ke pesantren-pesantren di Priatim dan daerah lainnya mengulang kebiasaan ketika menjabat Kapolda Jabar. Taruhan Anton adalah rela mengundurkan diri dari anggota Kepolisian demi mengabdikan kepada masyarakat Jabar meski sudah berlevel Jenderal.

Selanjutnya pasangan urut 3, Sudrajat (68 tahun) - Syaikh (52 tahun) diusung Partai Gerindra, PKS, dan PAN. Keduanya memiliki rekam jejak sangat baik. Sudrajat berpangkat Mayorjen TNI (Purnawirawan) lulusan Harvard University, USA (1993). Jabatan terakhir sebagai Direktur Jenderal Strategi Pertahanan Departemen Pertahanan. Bisa ditam-silkan Sudrajat adalah sosok prajurit lengkap dengan tank bajanya, namun rodanya terbuat dari ban karet. Artinya meski "tagog"-nya gagah layaknya anggota TNI, namun hati dan tutur katanya lembut. Kepiawaiannya dalam berkomunikasi ia buktikan saat menjadi Kapuspen Hankam (1999).

Begitupun Syaikh, bagi sebagian kalangan sudah tak asing, terutama bagi warga Kota Bekasi (sebagai petahana Wakil Wali Kota Bekasi), Depok dan sekitarnya ditambah sebagai hafiz Quran. Sepertinya Kang Syaikh ingin mengikuti jejak Kang Aher yang ketika Pilgub 2008 berpasangan dengan Kang Dede Yusuf tidak disangka memenangkan Pilgub Jabar pada 2008. Tapi Allah berkehendak lain, malah Kang Aher berhasil menjadi Gubernur Jabar dua periode, padahal

mitra saingannya ketika itu para pesohor nasional sekalas Agum Gumelar, Nuoman Abdul Hakim, Danny Setiawan, dan lainnya.

Pasangan terakhir (4) yaitu petahana Dedy Mizwar (62 tahun) dan Dedi Mulyadi (46 tahun). Diusung Partai Demokrat dan Partai Golkar. Dedy Mizwar sebelum terpilih sebagai wagub Jabar sudah menjadi pesohor seantero Nusantara, karena memiliki karier dari dunia artis—lebih setelah membintangi film *Naga Bonar*—kepopulerannya tidak terhenti, ditambah bintang iklan. Politikanya semakin matang setelah menjabat sebagai Wagub Jabar.

Sosok Dedi Mulyadi pun tak kalah sohornya. Mantan aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ini karier politiknya "mulus banglus". Diawali anggota DERD Purwakarta, lalu wakil Bupati Purwakarta satu periode, selanjutnya menjadi Bupati Purwakarta dua periode, dan Ketua DPD Golkar Provinsi Jabar sejak 2016. Karier politik yang ditorehkan Dedi Mulyadi tidak "ujug-ujug". Persiapan maju ke Pilgub sudah dirancang sejak dulu saat mendeklarasikan "Dangiang Sunda". Dari situ dapat diduga suatu ketika bakal ikut Pilgub dan benar terbukti—meski semula tidak mendapat rekomendasi dari Ketua Umum Golkar Setnov—, tapi nasib berkata lain, akhirnya Kang Dedi Mulyadi lolos nyalon Wakil Gubernur rekomendasi dari Ketua Golkar yang baru Airlangga Hartarto.

Paparan di atas hanyalah sebagian kecil saja, masih banyak keunggulan lainnya yang dapat kita peroleh dari berbagai sumber. Keempat pasangan ini memiliki peluang dan kans yang relatif sama serta layak memimpin Jabar. Tinggal bagaimana mencuri perhatian masyarakat dengan program-program unggulannya. Pasangan mana pun yang menjadi pilihan masyarakat Jabar harus kita dukung, itulah demokrasi. Tidak ada kamus saling mengalahkan, yang ada adalah kemenangan warga Tatar Sunda Parahyangan yang penuh rukun, sehingga hasil Pilgub Jabar "Indah pada Waktunya....."\*\*\*